

Pengaruh Solvabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan Dan Perputaran Piutang Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

The Effect Of Solvency, Asset Structure, Sales Growth, And Receivable Turnover On The Firm Value Of Mining Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2021-2023 Period

Esther Lorentia^a, Velasco Thionardi^b, Maya Sabirina Panggabean^{c*}, Dewi Nurmasari Pane^d

PUI Behavioral Finance and Accounting, Universitas Prima Indonesia, Medan^{a,b,c}
Universitas Panca Budi, Medan^d
Email: ^aEstheroppo@gmail.com

Abstract

The firm value in the mining sector is strongly influenced by various financial indicators that reflect performance and managerial stability. Several key factors examined in this study include solvency, asset structure, sales growth, and receivable turnover. Solvency reflects a company's ability to meet its long-term obligations. A high debt ratio indicates a heavy financial burden, which can reduce investor confidence. This condition makes the company appear high-risk and decreases the attractiveness of its shares in the capital market. Asset structure relates to the composition of the company's assets. If fixed assets dominate compared to current assets, financial flexibility will decline. As a result, liquidity becomes disrupted, and the company's ability to achieve optimal profitability is reduced. Conversely, sales growth is generally considered a positive signal. An increase in sales indicates effective business strategies and strengthens the company's market position. However, a decline or stagnation in sales can reduce investor confidence and weaken the company's future value prospects. Meanwhile, receivable turnover serves as an indicator of cash flow management efficiency. A faster receivable turnover reflects a healthy financial condition. On the other hand, slow turnover can create liquidity constraints and increase financial risk, ultimately affecting firm value. This study examines 24 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2023 period. The sampling technique used is purposive sampling, based on specific criteria relevant to the research objectives. The findings show that partially, the solvency variable has a significant negative effect on firm value. Asset structure also shows a significant negative effect. Conversely, sales growth has a significant positive effect on firm value, while receivable turnover has a significant negative effect. However, when all four variables are tested simultaneously, the results show a significant positive effect on firm value. This means that although some variables individually have a negative impact, collectively, solvency, asset structure, sales growth, and receivable turnover can explain the increase in firm value within Indonesia's mining sector.

Keywords: Solvency, Asset Structure, Sales Growth, Receivable Turnover, Firm Value

Abstrak

Nilai perusahaan pada sektor pertambangan sangat dipengaruhi oleh berbagai indikator keuangan yang mencerminkan kinerja serta stabilitas manajemen. Beberapa faktor utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah solvabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, dan perputaran piutang. Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio utang yang tinggi menandakan adanya beban finansial yang besar, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor. Kondisi ini membuat perusahaan dipersepsikan berisiko tinggi dan mengurangi daya tarik saham di pasar modal. Struktur aktiva berhubungan dengan komposisi aset yang dimiliki perusahaan. Jika proporsi aset tetap lebih dominan dibandingkan aset lancar, maka fleksibilitas keuangan akan menurun. Akibatnya, likuiditas menjadi terganggu dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang optimal ikut berkurang. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan umumnya dianggap sebagai sinyal positif. Peningkatan penjualan menunjukkan efektivitas strategi bisnis dan memperkuat posisi perusahaan di pasar. Namun, penurunan atau stagnasi penjualan dapat menurunkan kepercayaan investor serta melemahkan prospek nilai perusahaan di masa depan.

Sementara itu, perputaran piutang berperan sebagai indikator efektivitas dalam mengelola arus kas. Perputaran piutang yang cepat mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Sebaliknya, perputaran yang lambat dapat menimbulkan hambatan likuiditas dan meningkatkan risiko finansial yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan objek 24 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel solvabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Struktur aktiva juga terbukti memberikan dampak negatif signifikan. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun perputaran piutang memberikan pengaruh negatif signifikan. Namun, ketika keempat variabel tersebut diuji secara simultan, hasilnya menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, meskipun secara individual beberapa variabel berpengaruh negatif, secara kolektif solvabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, dan perputaran piutang mampu menjelaskan peningkatan nilai perusahaan pada sektor pertambangan di Indonesia.

Kata Kunci: Solvabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Nilai Perusahaan

1. Pendahuluan

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga penting yang menjadi pusat aktivitas pasar modal di Indonesia. Melalui BEI, berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan instrumen derivatif diperdagangkan secara terbuka, sehingga menjadi sarana strategis bagi perusahaan untuk memperoleh pembiayaan sekaligus bagi investor untuk menanamkan modal. Perkembangan BEI secara langsung mencerminkan kondisi perekonomian nasional, karena pergerakan pasar modal dipengaruhi oleh dinamika global, regulasi pemerintah, serta kinerja sektor industri yang terdaftar di dalamnya.

Salah satu sektor yang menempati posisi strategis di BEI adalah sektor pertambangan. Sektor ini memainkan peran besar dalam perekonomian Indonesia, mengingat kontribusinya terhadap ekspor, penerimaan negara, serta penyerapan tenaga kerja. Aktivitas perusahaan pertambangan yang meliputi eksplorasi, produksi, hingga distribusi komoditas seperti batu bara, emas, dan nikel, menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung dalam penyediaan energi dan bahan baku industri. Namun, karakteristik sektor pertambangan yang padat modal dan rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global menjadikan investasi di sektor ini penuh tantangan. Oleh karena itu, investor membutuhkan ukuran yang jelas untuk menilai prospek suatu perusahaan, salah satunya melalui nilai perusahaan.

Nilai perusahaan menjadi indikator yang sangat diperhatikan investor karena merefleksikan kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, serta tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Nilai yang tinggi memberikan sinyal kepercayaan pasar bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik, efisiensi manajerial, serta kemampuan dalam menghadapi ketidakpastian. Investor cenderung menempatkan modal pada perusahaan dengan nilai tinggi karena diyakini lebih stabil, berdaya saing, dan mampu menghasilkan return jangka panjang. Dengan demikian, nilai perusahaan tidak hanya bermanfaat bagi investor, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha di tengah dinamika industri.

Selain itu, perusahaan dengan nilai tinggi biasanya lebih mudah mengakses sumber pendanaan eksternal. Dalam industri pertambangan, di mana kebutuhan investasi untuk kegiatan eksplorasi dan pengembangan sangat besar, akses terhadap modal menjadi faktor kunci keberlangsungan bisnis. Nilai perusahaan yang kuat akan meningkatkan kredibilitas di mata perbankan, investor institusional, maupun mitra

strategis. Kondisi ini memberikan keuntungan kompetitif sekaligus memperkuat posisi perusahaan di pasar global.

Secara teoritis, nilai perusahaan dapat dipahami sebagai hasil penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang tercermin dari harga saham di bursa. Menurut literatur keuangan, tingginya harga saham menunjukkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, menjaga stabilitas, dan mendorong pertumbuhan jangka panjang. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat bersumber dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kebijakan manajemen dalam mengelola struktur modal, aset, profitabilitas, dan likuiditas. Faktor eksternal mencakup kondisi makroekonomi, perubahan regulasi, hingga fluktuasi harga komoditas global.

Dalam penelitian ini, variabel yang dijadikan fokus adalah solvabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, dan perputaran piutang. Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Struktur aktiva memberikan gambaran mengenai alokasi aset perusahaan dan bagaimana hal tersebut dapat mendukung aktivitas operasional. Pertumbuhan penjualan dianggap sebagai indikator utama pertumbuhan bisnis, karena menunjukkan tingkat penerimaan pasar terhadap produk yang dihasilkan. Sementara itu, perputaran piutang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas, yang menjadi kunci penting dalam menjaga likuiditas. Keempat indikator tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang utuh mengenai kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menilai nilai perusahaan pada sektor pertambangan.



Gambar 1. Kurva Saham

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021-2023

Berdasarkan kurva di atas, terlihat adanya tren penurunan nilai perusahaan pada sejumlah perusahaan di sektor pertambangan, yang berdampak pada penurunan harga saham secara bertahap dari waktu ke waktu. PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) mengalami penurunan harga saham sebesar 7,37 persen dalam lima tahun terakhir, dari level tertinggi ke 402 IDR pada 2024. Alumindo Light Metal Industry (ALMI) menunjukkan penurunan paling drastis yaitu 79,17 persen, sementara PT Atlas Resources Tbk (ARII) mencatat penurunan sebesar 58,17 persen selama periode yang sama. Data ini mengindikasikan bahwa sektor ini tengah menghadapi tekanan yang cukup besar, baik dari sisi internal perusahaan maupun faktor eksternal pasar.

Salah satu faktor penyebab yang berkontribusi terhadap penurunan ini adalah kondisi rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan memiliki peranan penting dalam mencerminkan performa keuangan suatu perusahaan, efisiensi dalam operasional, serta tingkat risiko yang mungkin dihadapi. Rasio-rasio seperti solvabilitas, komposisi aktiva, pertumbuhan penjualan, dan perputaran piutang menjadi indikator penting yang membantu investor dan pihak berkepentingan dalam mengevaluasi kapabilitas perusahaan untuk meraih laba, melunasi kewajiban jangka pendek dan panjang, serta

mengelola aset dan liabilitas dengan optimal. Rasio keuangan yang sehat menggambarkan kondisi perusahaan yang stabil dan tahan terhadap tekanan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Solvabilitas memberikan kontribusi signifikan terhadap nilai perusahaan tambang, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, suatu hal yang sangat penting di industri padat modal dan penuh risiko seperti pertambangan. Tingkat solvabilitas yang tinggi yang menunjukkan dominasi utang dibandingkan ekuitas dapat memperbesar risiko keuangan, khususnya ketika terjadi penurunan harga komoditas atau lonjakan biaya operasional. Kondisi ini bisa menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif pada valuasi perusahaan. Sebaliknya, solvabilitas yang seimbang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang kokoh dan pengelolaan utang yang efektif, sehingga mampu membiayai eksplorasi, pengembangan, hingga operasional tambang dengan lebih efisien. Investor cenderung melirik perusahaan dengan profil solvabilitas yang baik karena menandakan ketahanan finansial dalam menghadapi dinamika pasar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Struktur aktiva juga memberikan dampak yang cukup besar terhadap nilai perusahaan pertambangan, karena memperlihatkan bagaimana aset dialokasikan untuk mendukung kinerja operasional dan pengembangan perusahaan. Dalam sektor ini, dominasi aset tetap seperti mesin, lahan, dan infrastruktur tambang merupakan hal yang lumrah. Namun, struktur aktiva yang ideal adalah yang mampu menjaga keseimbangan antara aset tetap dan aset lancar, agar perusahaan tetap mampu beroperasi secara efisien dan memperoleh keuntungan maksimal. Misalnya, pengadaan peralatan tambang yang lebih efisien dapat menekan biaya dan meningkatkan produktivitas, yang berdampak pada kenaikan laba dan nilai perusahaan. Sebaliknya, konsentrasi aset pada komponen tetap yang tidak produktif atau sulit diuangkan dapat menghambat fleksibilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun dalam merespons peluang bisnis, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan.

Faktor pertumbuhan penjualan juga memegang peran penting dalam menentukan nilai perusahaan pertambangan, karena memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari hasil produksi komoditas seperti batu bara, logam mulia, atau tembaga. Di tengah volatilitas harga komoditas, tren pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menangkap peluang pasar dan mengelola produksinya secara efektif. Hal ini tentu meningkatkan kepercayaan investor, sebab pertumbuhan pendapatan sering kali diiringi oleh peningkatan laba bersih, arus kas yang kuat, serta kapasitas ekspansi bisnis yang lebih besar. Di sisi lain, stagnasi penjualan bisa menjadi indikator lemahnya strategi bisnis atau ketidakmampuan beradaptasi di pasar, yang berdampak negatif terhadap persepsi investor dan nilai perusahaan. Maka dari itu, kesinambungan dalam peningkatan penjualan menjadi elemen krusial dalam menjaga dan meningkatkan valuasi perusahaan pertambangan.

Terakhir, efisiensi dalam perputaran piutang juga berpengaruh nyata terhadap nilai perusahaan. Rasio perputaran piutang yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menarik pembayaran dari pelanggan secara tepat waktu, sehingga memperkuat likuiditas dan stabilitas arus kas suatu kebutuhan vital di sektor pertambangan yang memiliki biaya operasional tinggi dan bergantung pada aliran kas

yang stabil. Perusahaan yang mampu mengelola piutangnya secara efisien akan dinilai lebih sehat secara finansial, sehingga menarik bagi investor dan berkontribusi pada peningkatan nilai pasar perusahaan. Sebaliknya, rasio perputaran piutang yang rendah menunjukkan adanya hambatan dalam proses penagihan atau tingginya risiko kredit, yang bisa memicu kekurangan kas, gangguan operasional, bahkan ketidakstabilan keuangan. Kondisi tersebut dapat merusak persepsi investor terhadap perusahaan dan menurunkan nilai sahamnya.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang ditandai dengan struktur yang terorganisir dan sistematis. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kausal atau eksplanatori, yang bertujuan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Perubahan pada variabel independen diasumsikan dapat menimbulkan perubahan pada variabel dependen, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi pola kausalitas antar fenomena yang diamati. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023, yang berjumlah sebanyak 24 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh melalui survei, menghasilkan jawaban dalam bentuk angka-angka yang bersifat objektif dan tidak menimbulkan perbedaan interpretasi bagi pembaca. Sumber data dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dan diinterpretasikan dalam bentuk angka absolut (parametrik) sehingga memungkinkan untuk menentukan besarnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui pihak ketiga, seperti laporan publikasi, buku pedoman, pustaka dari lembaga tertentu, dan disajikan dalam bentuk angka nominal tertentu.

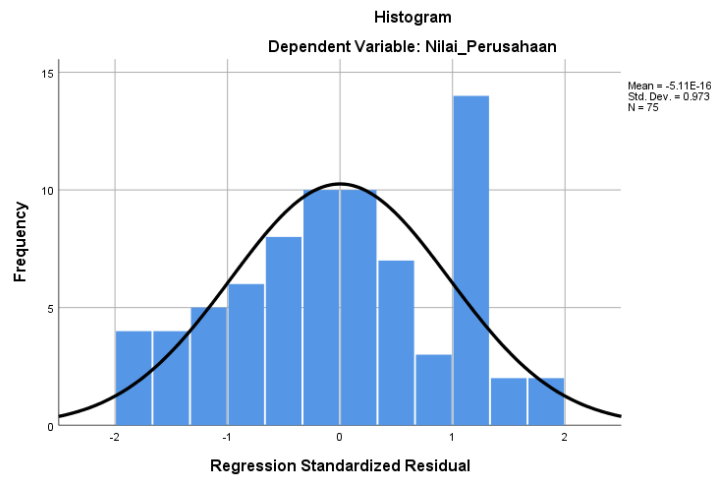
Model penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena berdasarkan data numerik yang diperoleh, disajikan dalam bentuk tabel, diagram, atau grafik. Teknik analisis data dimulai dengan uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi normal, uji multikolinieritas untuk memastikan tidak adanya hubungan antar variabel independen secara berlebihan melalui nilai VIF dan Tolerance, serta uji heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual bersifat konstan atau tidak. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap variabel dependen, dengan rumus $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$. Untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan koefisien determinasi (Adjusted R^2). Uji hipotesis dilakukan dengan uji t untuk mengukur pengaruh parsial dan uji F untuk mengukur pengaruh simultan, di mana keputusan didasarkan pada nilai signifikansi 0,05.

3. Hasil Dan Pembahasan

Uji Normalitas

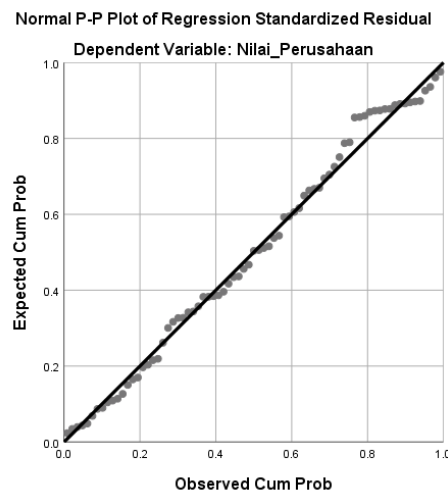
Uji Normalitas adalah salah satu prosedur dalam statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam suatu sampel berasal dari distribusi normal atau tidak. Distribusi normal sendiri merupakan salah satu asumsi penting dalam berbagai

analisis statistik, seperti regresi linier, ANOVA, dan uji parametrik lainnya. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.



Gambar 2. Grafik Histogram

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa gambar garis berbentuk lonceng, tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 3. Grafik Normal Probability Plot of Regression

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Jadi dari gambar tersebut disimpulkan bahwa residual model regresi tersebut berdistribusi secara normal.

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05485738
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.042
	Negative	-.102
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil pengujian membuktikan bahwa nilai signifikan yang dihasilakn lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,052 maka dapat disimpulkan bahwa data tergolong berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas (Uji VIF)

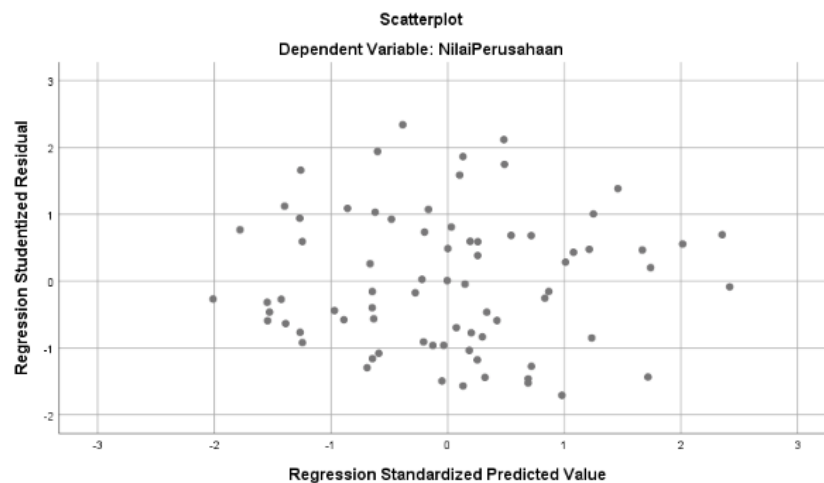
		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	.629	.028		22.103	.000	
	Solvabilitas	-.145	.022	-.553	-6.452	.000	.945 1.058
	Struktur Aktiva	-.095	.022	-.366	-4.309	.000	.963 1.039
	Pertumbuhan Penjualan	.078	.026	.264	2.993	.004	.890 1.124
	Perputaran Piutang	-.081	.025	-.290	-3.243	.002	.865 1.156

a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk setiap variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Maka dengan demikian tidak ditemukan masalah multikolinieritas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 3. Grafik Scatterplot

Berdasarkan grafik *scatterplot* yang disajikan dapat dilihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kinerja berdasarkan masukan variabel independennya.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Glejser (Heteroskedastisitas)

		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.024	.015		1.578 .119
	Solvabilitas	.017	.012	.171	1.429 .158
	Struktur Aktiva	-.001	.012	-.009	-.073 .942
	Pertumbuhan Penjualan	.019	.014	.169	1.368 .176
	Perputaran Piutang	.003	.014	.031	.249 .804

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi setiap variabel lebih besar dari 0,05. Dari hasil perhitungan dan tingkat signifikan diatas maka tidak ditemukan adanya terjadi heteroskedastisitas.

Model Penelitian

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.629	.028		22.103	.000
	Solvabilitas	-.145	.022	-.553	-6.452	.000
	Struktur Aktiva	-.095	.022	-.366	-4.309	.000
	Pertumbuhan Penjualan	.078	.026	.264	2.993	.004
	Perputaran Piutang	-.081	.025	-.290	-3.243	.002

Kesimpulan yang didapat berdasarkan output data uji regresi linear berganda di atas adalah sebagai berikut:

1. Diketahui nilai konstanta sebesar 62,9 persen. Artinya, jika variabel X1 (Solvabilitas), X2 (Struktur Aktiva), X3 (Pertumbuhan Penjualan), dan X4 (Perputaran Piutang) dianggap tidak ada (bernilai nol), maka Nilai Perusahaan (Y) tetap sebesar 62,9 persen.
2. Hasil uji variabel X1 (Solvabilitas) menunjukkan nilai negatif sebesar 14,5 persen. Artinya, jika terjadi peningkatan nilai Solvabilitas sebesar satu persen, maka Nilai Perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 14,5 persen.
3. Hasil uji variabel X2 (Struktur Aktiva) juga menunjukkan nilai negatif sebesar 9,5 persen. Artinya, setiap kenaikan satu persen pada Struktur Aktiva akan menyebabkan penurunan Nilai Perusahaan sebesar 9,5 persen.
4. Hasil uji variabel X3 (Pertumbuhan Penjualan) menunjukkan nilai positif sebesar 7,8 persen. Artinya, peningkatan satu persen pada Pertumbuhan Penjualan akan meningkatkan Nilai Perusahaan sebesar 7,8 persen.

5. Hasil uji variabel X4 (Perputaran Piutang) menunjukkan nilai negatif sebesar 8,1 persen. Artinya, setiap kenaikan satu persen pada Perputaran Piutang akan menyebabkan penurunan Nilai Perusahaan sebesar 8,1 persen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 5. Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.515	.487	.05640
a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Struktur Aktiva, Solvabilitas, Pertumbuhan Penjualan				
b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan				

Dengan demikian maka diperoleh nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,487. Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan (Y) sebesar 48.7 persen. Sedangkan sisanya sebesar 51.3 persen merupakan pengaruh dari variabel bebas lain.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Hasil pengujian hipotesis secara simultan dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 6. Pengujian Hipotesis Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.236	4	.059	18.568	.000 ^b
	Residual	.223	70	.003		
	Total	.459	74			
a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Struktur Aktiva, Solvabilitas, Pertumbuhan Penjualan						

Dengan demikian F_{tabel} (2,50) dan signifikan $\alpha = 5$ persen (0,05) yaitu F_{hitung} (18,568) dan sig.a (0,000^a) sehingga hasil membuktikan bahwa secara simultan Solvabilitas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Pengujian Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.629	.028			22.103	.000
Solvabilitas	-.145	.022	-.553		-6.452	.000
Struktur Aktiva	-.095	.022	-.366		-4.309	.000

Pertumbuhan Penjualan	.078	.026	.264	2.993	.004
Perputaran Piutang	-.081	.025	-.290	-3.243	.002

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa :

1. Nilai t_{hitung} untuk variabel Solvabilitas (X_1) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (6,452) > t_{tabel} (1,994) dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan.
2. Nilai t_{hitung} untuk variabel Struktur Aktiva (X_2) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (4,309) > t_{tabel} (1,994) dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara Struktur Aktiva terhadap Nilai Perusahaan.
3. Nilai t_{hitung} untuk variabel Pertumbuhan Penjualan (X_3) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (2,993) > t_{tabel} (1,994) dengan tingkat signifikan $0,004 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan.
4. Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Piutang (X_4) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (3,243) > t_{tabel} (1,994) dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara Perputaran Piutang terhadap Nilai Perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t_{hitung} untuk variabel Solvabilitas (X_1) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (6,452) > t_{tabel} (1,994) dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Jika ada peningkatan Solvabilitas maka akan terdapat penurunan Nilai Perusahaan sebesar 14,5 persen.

Menurut Akbar (2022), solvabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang, dan hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketika rasio solvabilitas tinggi menandakan dominasi utang atas modal sendiri risiko keuangan perusahaan pun meningkat. Jika kondisi ini tidak dikelola dengan baik, persepsi investor terhadap perusahaan bisa memburuk dan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Simatupang et al. (2022) juga menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas yang tinggi yang menunjukkan penggunaan utang dalam proporsi besar dapat memperbesar risiko keuangan dan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, terutama bila tidak didukung oleh manajemen yang memadai.

Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, sekaligus menjadi indikator kesehatan struktur permodalan perusahaan. Tingkat solvabilitas yang terlalu tinggi biasanya diasosiasikan dengan ketergantungan berlebih pada sumber pembiayaan eksternal berupa utang. Kondisi ini menimbulkan persepsi risiko finansial yang lebih besar di mata investor, karena semakin tinggi beban bunga dan kewajiban pembayaran yang harus dipenuhi perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang terlilit utang dalam jumlah besar berpotensi menghadapi kesulitan likuiditas, terutama ketika terjadi

fluktuasi harga komoditas atau penurunan pendapatan operasional. Sebaliknya, tingkat solvabilitas yang terjaga dalam batas sehat mencerminkan struktur keuangan yang seimbang antara modal sendiri dan modal pinjaman. Struktur keuangan yang stabil ini akan meningkatkan kepercayaan investor, karena menandakan perusahaan mampu menjaga keberlangsungan usaha dengan risiko kebangkrutan yang lebih rendah. Dalam konteks sektor pertambangan, solvabilitas menjadi faktor penting mengingat industri ini padat modal dan sangat bergantung pada pembiayaan jangka panjang untuk mendukung eksplorasi maupun pengembangan proyek.

Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t_{hitung} untuk variabel Struktur Aktiva (X_2) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (4,309) > t_{tabel} (1,994) dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara Struktur Aktiva terhadap Nilai Perusahaan. Jika adanya peningkatan terhadap Struktur Aktiva maka Nilai Perusahaan akan menurun sebesar 9,5 persen.

Hery (2019) menjelaskan bahwa struktur aktiva memengaruhi nilai perusahaan dengan menampilkan efisiensi dalam penggunaan aset. Struktur aktiva yang ideal, dengan proporsi seimbang antara aset tetap dan aset lancar, berpotensi meningkatkan profitabilitas dan menarik perhatian investor. Sementara itu, menurut Fernandita et al. (2024), struktur aktiva memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan strategi pengelolaan aset untuk mendukung operasional dan pertumbuhan perusahaan. Alokasi aset yang tepat dan efisien dapat memperkuat profitabilitas serta meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor.

Struktur aktiva menggambarkan bagaimana aset perusahaan dialokasikan antara aktiva tetap dan aktiva lancar. Komposisi aset yang terlalu berat pada aktiva tetap, seperti mesin, infrastruktur, atau fasilitas produksi, dapat mengindikasikan adanya keterbatasan fleksibilitas perusahaan dalam menyesuaikan strategi bisnis jangka pendek. Hal ini dapat berpotensi menghambat respons cepat terhadap dinamika pasar atau peluang investasi yang memerlukan likuiditas tinggi. Sebaliknya, apabila aktiva lancar mendominasi, perusahaan mungkin dinilai kurang optimal dalam memanfaatkan aset untuk investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas. Oleh karena itu, keseimbangan dalam struktur aktiva sangat penting, karena mencerminkan bagaimana manajemen mengalokasikan sumber daya perusahaan untuk memastikan kelancaran operasional sekaligus menjaga prospek pertumbuhan jangka panjang.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t_{hitung} untuk variabel Pertumbuhan Penjualan (X_3) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (2,993) > t_{tabel} (1,994) dengan tingkat signifikan $0,004 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan. Jika adanya peningkatan terhadap Pertumbuhan Penjualan maka Nilai Perusahaan akan meningkat sebesar 7,8 persen.

Liniarti dan Nasution (2022) menyatakan bahwa peningkatan penjualan berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan. Lonjakan penjualan sering dikaitkan dengan potensi keuntungan yang lebih besar dan ketertarikan investor. Namun, pertumbuhan yang cepat tanpa pengelolaan yang tepat

juga dapat memunculkan risiko operasional. Secara keseluruhan, tren pertumbuhan penjualan yang stabil dan berkelanjutan cenderung memperkuat nilai perusahaan dengan memperbesar prospek laba dan meningkatkan kepercayaan investor. Simatupang et al. (2022) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan dengan mencerminkan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan dan laba yang lebih tinggi. Konsistensi dalam peningkatan penjualan biasanya dilihat sebagai indikator kesehatan dan daya saing perusahaan yang baik, sehingga dapat mendorong nilai pasar perusahaan.

Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu indikator utama dari keberhasilan perusahaan dalam menarik, mempertahankan, dan memperluas basis pelanggan. Peningkatan angka penjualan menunjukkan adanya penerimaan positif dari pasar terhadap produk maupun jasa yang ditawarkan, sekaligus mengindikasikan efektivitas strategi pemasaran, distribusi, dan inovasi perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang stabil akan meningkatkan prospek arus kas operasional di masa depan, sehingga memperkuat kepercayaan investor terhadap potensi keberlanjutan bisnis. Dalam sektor pertambangan, pertumbuhan penjualan sering kali berkaitan erat dengan kondisi permintaan global dan harga komoditas. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menjaga tren penjualan meskipun berada dalam kondisi pasar yang fluktuatif akan dipersepsikan lebih tangguh, yang pada akhirnya berdampak positif pada valuasi pasar perusahaan.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Piutang (X_4) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (3,243) > t_{tabel} (1,994) dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara Perputaran Piutang terhadap Nilai Perusahaan. Jika adanya peningkatan terhadap Perputaran Piutang maka Nilai Perusahaan akan menurun sebesar 8.1 persen.

Menurut Siregar (2024), rasio perputaran piutang memengaruhi nilai perusahaan karena menjadi indikator efisiensi dalam proses penagihan piutang dari pelanggan. Tingginya rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembayaran dengan cepat, yang pada akhirnya meningkatkan arus kas dan memperkuat likuiditas, sekaligus mengurangi risiko kredit. Hal ini dinilai positif oleh investor karena menunjukkan pengelolaan keuangan yang baik serta potensi profitabilitas yang tinggi. Sunarjo (2024) menambahkan bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mengindikasikan efektivitas perusahaan dalam menagih pembayaran, yang memperkuat likuiditas dan memperlancar arus kas, sehingga meningkatkan minat investor. Sebaliknya, rasio yang rendah bisa mengindikasikan kesulitan dalam penagihan dan dapat menurunkan nilai perusahaan serta memperbesar risiko keuangan.

Perputaran piutang merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola piutang usaha yang timbul akibat pemberian kredit kepada konsumen. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat mengonversi piutang menjadi kas, sehingga menjadi cerminan efisiensi dalam pengelolaan modal kerja. Perputaran piutang yang rendah menandakan adanya keterlambatan pembayaran atau tingginya jumlah piutang tak tertagih, yang dapat menimbulkan risiko gagal bayar serta mengganggu arus kas perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat kelancaran operasional dan meningkatkan kebutuhan pembiayaan eksternal. Sebaliknya, perputaran piutang yang tinggi menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam menagih piutang secara cepat, menjaga likuiditas, serta mengoptimalkan penggunaan aset lancar. Pada akhirnya, perputaran piutang yang sehat memberikan sinyal positif kepada investor karena menandakan stabilitas keuangan jangka pendek serta efektivitas manajemen dalam mengelola risiko kredit.

Pengaruh Solvabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang terhadap Nilai Perusahaan

Nilai F_{tabel} (2,50) dan signifikan $\alpha = 5$ persen (0,05) yaitu F_{hitung} (18,568) dan sig.a (0,000^a) sehingga hasil membuktikan bahwa secara simultan Solvabilitas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,487. Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan (Y) sebesar 48.7 persen. Sedangkan sisanya sebesar 51.3 persen merupakan pengaruh dari variabel bebas lain.

Secara bersamaan, solvabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan karena ketika dikelola secara optimal, ketiga variabel ini dapat menciptakan sinergi yang mendukung kinerja perusahaan. Solvabilitas yang dikelola dengan baik menunjukkan bahwa utang digunakan secara bijak untuk mendanai pertumbuhan. Struktur aktiva yang seimbang memberikan perusahaan fleksibilitas dan efisiensi. Sementara itu, pertumbuhan penjualan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Kombinasi ketiganya menciptakan kepercayaan di mata investor, sehingga meningkatkan Nilai Perusahaan.

4. Simpulan

Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh Solvabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Piutang terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan sektor pertambangan yang memenuhi kriteria tertentu dalam periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk mengukur hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin rendah nilai perusahaan yang dipersepsikan investor. Struktur Aktiva juga memiliki pengaruh negatif signifikan, mengindikasikan bahwa tingginya penggunaan aktiva tetap tidak secara langsung meningkatkan persepsi positif investor terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, yang berarti peningkatan penjualan mampu memperkuat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Namun, Perputaran Piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, yang menunjukkan bahwa tingginya rasio piutang yang belum tertagih dapat menurunkan nilai perusahaan. Secara simultan, keempat variabel tersebut yaitu Solvabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Piutang berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, menandakan bahwa kombinasi variabel-variabel tersebut bersama-sama mampu memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan di Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Akbar, R. (2022). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Apriana, D. (2023). *Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Sektor Pertambangan*. Surabaya: Gema Ilmu.
- Ardyan, R., dkk. (2023). *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Manajemen*. Surabaya: Mitra Wacana.
- Fernandita, L., Ambarita, J. E. T., Simamora, R., Panggabean, M. S., & Sagala, M. S. (2024). Analisis pengaruh struktur aktiva, leverage dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan di BEI periode 2018–2021. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 10303–10312.
- Hery, S. (2019). *Fundamental Financial Management*. Bandung: Penerbit Salemba Empat.
- Hidayanti, S. (2024). *Analisis Keuangan dan Investasi pada Perusahaan Pertambangan*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia.
- Liniarti, R., & Nasution, A. (2022). *Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan*. Medan: Graha Ilmiah.
- Meythi, L. (2023). *Strategi Keuangan Perusahaan: Konsep, Analisis, dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Panggabean, M. S., Clara, C., Natalie, V., Fanny, F., & Titania, V. (2021). The effect of EPS, ROA, dividend and inflation on stock prices in financial sector companies listed on IDX for the 2015–2019 periods. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 6(1), 83–98.
- Priyatno, D. (2018). *Analisis Data Statistik dengan SPSS untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmadhani, P. (2019). *Statistika dan Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. (2021). *Metodologi Penelitian: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Robin, H., dkk. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Pendekatan Multivariat*. Bandung: CV Pustaka Jaya.
- Sijabat, B. (2024). *Penelitian Kuantitatif dalam Dunia Bisnis dan Ekonomi*. Medan: Graha Ilmu.
- Simatupang, E. I. B., Ernita, V. Y., Silalahi, B., Rosalina, D., & Panggabean, M. S. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, times interest earned ratio, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015–2019. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(2), 905–914.
- Siregar, M. (2024). *Evaluasi Kinerja Keuangan Sektor Industri dan Pertambangan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarjo, T. (2024). *Faktor-Faktor Penentu Nilai Perusahaan: Perspektif Keuangan dan Pasar Modal*. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya.
- Terimajaya, K., dkk. (2024). *Teknik Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS dan EViews*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widyastuti, A., dkk. (2024). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Akademik.
- Wijaya, R., dkk. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.

Lorentia, dkk (2026)

Yuliana, T., dkk. (2024). *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Jakarta: Pustaka Mandiri.